

**PEMBERDAYAAN ORGANISASI KEPEMUDAAN DI KECAMATAN  
DUMOGA BARAT KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW**

**FAISAL BONDE  
JOYCE JACINTA RARES  
VERY YOHANIS LONDA**

[Isalbonde09@gmail.com](mailto:Isalbonde09@gmail.com)

**Abstrak**

Dalam sejarah peradaban bangsa, pemuda merupakan aset bangsa yang sangat mahal dan tak ternilai harganya. Kemajuan atau kehancuran suatu bangsa dan negara banyak tergantung pada kaum mudanya sebagai *agent of change* (agen perubahan). Pada setiap perkembangan dan pergantian peradaban selalu ada generasi muda atau pemuda yang memeloporinya. Namun, pemuda Indonesia dewasa ini telah banyak kehilangan jati dirinya, terutama dalam hal wawasan kebangsaan dan patriotisme (cinta tanah air) Indonesia. Oleh karenanya dibutuhkan adanya *re-thinking* (pemikiran kembali) dan *re-inventing* (penemuan kembali) dalam *nation character building* (pembangunan karakter bangsa) bagi pemuda yang berwawasan kebangsaan dan patriotisme untuk menemukan kembali jati diri bangsa. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan peranserta organisasi kepemudaan, terutama di wilayah pedesaan, diperlukan upaya pemberdayaan pemuda melalui wadah organisasi kepemudaan dalam bidang kompetensi tertentu, terutama kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan hidup (*life skills*) sehingga mereka mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, yang pada gilirannya akan mampu menampung pemuda di desa sehingga dapat mengurangi pengangguran dan mencegah kriminalitas serta meminimalisir terjadinya urbanisasi. Kecamatan Dumoga Barat sebagai lokasi penelitian ini, masyarakatnya memiliki berbagai lapangan usaha atau pekerjaan utama, yakni dibidang pertanian dan yang terbanyak adalah padi sawah, kemudian dibidang industri sesuai data terakhir sebanyak 27 unit industri yang terdiri dari industri batu bata sebanyak 8 unit usaha dan industri meubel sebanyak 19 unit usaha. Ke dua jenis industri ini bisa dikembangkan apabila para pemuda atau generasi muda di Kecamatan ini memiliki keterampilan yang memadai untuk mengelola industri tersebut. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan Pemuda di Kecamatan Dumoga terdiri dari tiga faktor antara lain sebagai berikut : 1. Pemberdayaan pemuda melalui program usaha ekonomi, Keagamaan dan Sosial Budaya. Penyelenggaraan pemberdayaan pemuda melalui program usaha ekonomi, Keagamaan dan Sosial Budaya dilakukan dengan beberapa tahap yakni penyadaran, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap penyadaran mencakup diskusi/sharing, pembukaan akses informasi dan sosialisasi. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menanamkan kepekaan dan kepedulian akan diri dan terlebih bagi lingkungannya. Tahap selanjutnya yaitu perencanaan yang mencakup identifikasi kebutuhan dan perencanaan. Perencanaan dilakukan agar program yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan dapat mencapai tujuan. Pelaksanaan program dimaksudkan sebagai upaya-upaya yang dapat digunakan untuk lebih mendayagunakan potensi yang ada agar lebih berkembang yaitu dengan adanya pelatihan-pelatihan ketrampilan dan pelatihan penambah wawasan yang diselenggarakan oleh pemuda di Kecamatan Dumoga.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan organisasi kepemudaan

**Abstract**

*In the history of national civilization, youth is a very expensive and priceless asset of the nation. The progress or destruction of a nation and state depends a lot on its young people as agents of change. In every development and change of civilization there is always a young generation or youth who are pioneering it. However, Indonesian youth today have lost a lot of their identity, especially in terms of nationalism and patriotism (love of Indonesia). Therefore, there is a need for re-thinking and re-inventing in nation character building for young people who are nationalistic and patriotic to rediscover national identity. Therefore, to optimize the participation of youth organizations, especially in rural areas, efforts are needed to empower youth through a forum of youth organizations in certain areas of competence, especially competencies related to life skills so that they are able to create their own jobs, which in turn will be able to accommodate young people in the village so as to reduce unemployment and prevent crime and minimize urbanization. Dumoga Barat sub-district as the location of this study, the community has a*

*variety of business fields or major occupations, namely in agriculture and the most are paddy rice, then in the industry according to data lastly there were 27 industrial units consisting of 8 brick industries and 19 furniture industries. These two types of industries can be developed if the youth or young generation in this sub-district have sufficient skills to manage the industry. From the results of this study it can be concluded that Youth empowerment in Dumoga District consists of three factors, among others, as follows: 1. Empowering youth through economic, religious and socio-cultural business programs. The implementation of youth empowerment through economic, religious and socio-cultural business programs is carried out in several stages, namely awareness, planning, implementation and evaluation. The awareness phase includes discussion / sharing, opening access to information and socialization. These activities are carried out to instill sensitivity and concern for themselves and especially for their environment. The next stage is planning which includes identification of needs and planning. Planning is carried out so that programs are arranged according to needs and can achieve goals. The implementation of the program is intended as an effort that can be used to better utilize the existing potential to be more developed, namely the existence of skills training and insight enhancement training organized by youth in Dumoga Subdistrict.*

**Keyword:** Youth Organization Empowerment.

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban bangsa, pemuda merupakan aset bangsa yang sangat mahal dan tak ternilai harganya. Kemajuan atau kehancuran suatu bangsa dan negara banyak tergantung pada kaum mudanya sebagai *agent of change* (agen perubahan). Pada setiap perkembangan dan pergantian peradaban selalu ada generasi muda atau pemuda yang memeloporinya. Namun, pemuda Indonesia dewasa ini telah banyak kehilangan jati dirinya, terutama dalam hal wawasan kebangsaan dan patriotisme (cinta tanah air) Indonesia. Oleh karenanya dibutuhkan adanya *re-thinking* (pemikiran kembali) dan *re-inventing* (penemuan kembali) dalam *nation character building* (pembangunan karakter bangsa) bagi pemuda yang berwawasan kebangsaan dan patriotisme untuk menemukan kembali jati diri bangsa.

Namun demikian, harus disadari bahwa pada konteks tertentu generasi muda tidak dapat dibiarkan berjalan sendiri, namun membutuhkan stimulasi agar arah gerakannya dapat berjalan dengan baik. Sebab, harus diakui bahwa di satu sisi

generasi muda memiliki semangat yang menggelora untuk melakukan berbagai aktivitas positif bagi kemajuan bangsa, namun di sisi lain terdapat berbagai godaan yang dapat mengendorkan dan membelokkan tujuan yang telah dirumuskan ke arah yang tidak baik, dan pada kelanjutannya akan mempengaruhi arah gerak bangsa.

Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan peranserta organisasi kepemudaan, terutama di wilayah pedesaan, diperlukan upaya pemberdayaan pemuda melalui wadah organisasi kepemudaan dalam bidang kompetensi tertentu, terutama kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan hidup (*life skills*) sehingga mereka mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, yang pada gilirannya akan mampu menampung pemuda di desa sehingga dapat mengurangi pengangguran dan mencegah kriminalitas serta meminimalisir terjadinya urbanisasi. Kecamatan Dumoga Barat sebagai lokasi penelitian ini, masyarakatnya memiliki berbagai lapangan usaha atau pekerjaan utama, yakni dibidang pertanian dan yang terbanyak adalah padi sawah, kemudian dibidang industri sesuai data terakhir

sebanyak 27 unit industri yang terdiri dari industri batu bata sebanyak 8 unit usaha dan industri meubel sebanyak 19 unit usaha. Ke dua jenis industri ini bisa dikembangkan apabila para pemuda atau generasi muda di Kecamatan ini memiliki keterampilan yang memadai untuk mengelola industri tersebut.

Sejauh diketahui dari hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan di Kecamatan Dumoga Barat terdiri dari Karang Taruna di tingkat Kecamatan dan perwakilan di beberapa desa serta organisasi Remaja Masjid dan Pemuda Gereja. Organisasi kepemudaan ini sering mendapat pembinaan dari instansi terkait, seperti sering mendapat pembinaan dan mengikuti even-even keolahragaan, baik yang dilaksanakan oleh dinas terkait maupun atas inisiatif masyarakat dalam rangka peringatan hari Kemerdekaan RI.

Walaupun demikian, organisasi kepemudaan tersebut belum optimal melakukan peran atau partisipasi mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, seperti jarang mengikuti kegiatan keagamaan dan keolahragaan, khususnya di desa mereka masing-masing. Hal ini terkendala oleh belum dilakukannya secara khusus pemberdayaan organisasi kepemudaan di wilayah ini. Peran pemerintah daerah hanya terbatas pada upaya-upaya pembinaan keorganisasian yang secara substantif belum menyentuh kebutuhan pemuda akan *life skills* sebagai syarat untuk meningkatkan peranserta mereka dalam pembangunan di wilayah ini sekaligus melakukan pengembangan industri lokal yang ada di desa mereka masing-masing.

## Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan yang diadaptasikan dari istilah *empowerment* berkembang di Eropa mulai abad pertengahan, terus berkembang hingga diakhir 70-an, 80-an, dan awal 90-an. Konsep pemberdayaan tersebut kemudian mempengaruhi teori-teori yang berkembang belakangan.

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Ife (1995) menyatakan bahwa : “Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system, and so on (Ife, 1995)’”.

Definisi tersebut di atas mengartikan konsep pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Di sisi lain Paul (1987) dalam Prijono dan Pranarka (1996) mengatakan bahwa “pemberdayaan berarti pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan pada kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan”.

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain: pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan,

kekuatan, atau kemampuan (power) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Dua kecenderungan tersebut memberikan (pada titik ekstrem) seolah berseberangan, namun seringkali untuk mewujudkan kecenderungan primer harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu (Sumodiningrat, 2002).

Lebih lanjut Sumodiningrat (2002) mengatakan bahwa dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu; pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*).

Menurut Afzalurrahman, (2010:1) mengemukakan bahwa pemberdayaan

harus dilakukan melalui (tiga) kegiatan di bidang utama yaitu: (1). Pemberdayaan melalui kegiatan di bidang ekonomi; (2). Pemberdayaan melalui kegiatan di bidang keagamaan; dan (3). Pemberdayaan melalui kegiatan di bidang sosial budaya. dan tujuannya adalah agar pemuda mampu memberdayakan dirinya untuk berkembang dalam semua bidang misalnya:

Di bidang ekonomi kegiatan pokok akan dilaksanakan seperti : (1) memberdayakan pengusaha kecil, menengah dan koperasi pemuda agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas-luasnya bagi pemuda, (2) meningkatkan kualitas, kompetensi, kemandirian dan profesionalitas pengusaha kecil dan menengah, koperasi pemuda agar lebih kreatif, inovatif, produktif dan berdaya saing global, (3) meningkatkan keterampilan dan keahlian tenaga kerja pemuda yang diarahkan bagi peningkatan kompetensi, kemandirian dan profesionalisme, (4) mengembangkan kewirausahaan pemuda yang berorientasi global dengan memperhatikan kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah, (5) meningkatkan pemahaman dan kesadaran pemuda tentang manfaat penggunaan iptek dan informasi dalam meningkatkan keunggulan daya saing pemuda, (6) meningkatkan partisipasi dan kepedulian pemuda dalam pengelolaan lingkungan hidup dan pelestarian sumber daya alam untuk kesejahteraan dan kesinambungan pembangunan.

Dari konsep-konsep pemberdayaan yg ada di atas menurut saya Pengertian

pemberdayaan organisasi kepemudaan yang juga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah ini dalam pembelajarannya lebih mengacu pada personal skills yang berkaitan dengan kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir rasional secara utuh, kemampuan mendengar dan memahami perasaan orang lain, kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama, kecakapan ini mengarah pada membuat orang menjadi mandiri. Kegiatan pemberdayaan organisasi kepemudaan melalui karang taruna ini, dengan kemandirian diri dapat mencapai kesejahteraan hidup. Tentunya tidak bisa dilakukan sendiri tetapi harus bersinergi dengan program-program pengembangan kesejahteraan sosial seperti keolaragaan, keagamaan, dan sosial budaya.

### **Konsep Organisasi Kepemudaan**

Istilah organisasi berasal dari bahasa Inggris *organization* (Latin, *organizare*, kemudian Inggris *organize*, berarti membentuk suatu kebulatan dari bagian-bagian yang berkaitan satu dengan yang lain). Jadi organisasi dapat dipandang sebagai produk kegiatan *organizing*. Menurut Stephen P. Robbins (1996b): *"An organization is a consciously coordinated social entity, with a relatively identifiable boundary, that functions on a relatively continuous basis to achieve a common goal or set of goals.* Teori organisasi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari struktur, desain, dan budaya organisasi serta bagaimana organisasi dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan dimana organisasi tersebut beroperasi. Hal ini dipertegas oleh Robbins (1996a) yang

mengatakan bahwa teori organisasi adalah "disiplin ilmu yang mempelajari struktur dan desain organisasi baik dalam aspek deskriptif maupun preskriptif (memberi petunjuk/ketentuan)".

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Jones (2003) bahwa teori organisasi adalah "studi mengenai fungsi, struktur, desain, dan budaya organisasi serta bagaimana fungsi-fungsi organisasi tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan". Di sisi lain, Daft (1998) cenderung melihat teori organisasi "sebagai cara untuk memahami dan berpikir mengenai organisasi berdasarkan pada beberapa pola dan regularitas dalam desain dan perilaku organisasi". Selanjutnya Robbins (1996b) menjelaskan bahwa: "Organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan".

konsep kepemudaan atau pemuda. Merujuk pada UU No. 40/2009 tentang Kepemudaan, generasi muda atau pemuda didefinisikan sebagai "Warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Sementara itu dalam konteks demografi dan antropologis, generasi muda dibagi ke dalam usia persiapan masuk dunia kerja, atau usia produktif antara 15-40 tahun. Saat ini terdapat 40.234.823 penduduk Indonesia masuk dalam kategori generasi muda.

Mulyana (2011) mengemukakan bahwa pemuda lebih dilihat pada jiwa yang

dimiliki oleh seseorang. Jika orang tersebut memiliki jiwa yang suka memberontak, penuh inisiatif, kreatif, anti kemapanan, serta ada tujuan lebih membangun kepribadian, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai pemuda. Acuan yang kedua inilah yang pada masa lalu digunakan, sehingga pada saat itu terlihat bahwa organisasi pemuda itu lebih banyak dikendalikan oleh orang-orang yang secara usia sudah tidak muda lagi, tetapi mereka mempunyai jiwa pemuda. Oleh sebab itu kelemahan dari pemikiran yang kedua itu organisasi kepemudaan yang seharusnya digunakan sebagai wadah untuk berkreasi dan mematangkan para pemuda dijadikan kendaraan politik, ekonomi, dan sosial untuk kepentingan perorangan dan kelompok.

Pada bagian lain, Mulyana (2011) mengemukakan bahwa selain didasarkan pada usia pemuda juga dapat dilihat dari sifat/jiwa yang mengiringinya. Jika didasarkan pada sifat maka pemuda mempunyai ciri-ciri : 1) Selalu ingin memberontak terhadap kemapanan. Hal ini lebih disebabkan karena pada usia ini seorang pemuda sedang mencari identitas diri. Keinginan untuk diakui dan ingin mendapatkan perhatian mendorong pemuda untuk berbuat sesuatu yang "tidak biasa-biasa saja dan sama dengan yang lain". Ditinjau dari sisi positif perilaku ini akan memunculkan kreatifitas, akan tetapi disisi lain akan muncul penentangan dari pihak lain khususnya pihak orang dewasa yang sudah mapan. 2) Bekerja keras dan pantang menyerah. Sifat kedua ini berhubungan erat dengan sifat pertama. Kerja keras dan pantang menyerah inilah

yang mendorong pemuda berlaku revolusioner. Perilaku revolusioner inilah yang memunculkan anggapan bahwa pemuda itu tidak berpikir panjang sehingga akan berpotensi untuk menimbulkan konflik baik itu dengan sesama pemuda maupun dengan orang tua. 3) Selalu optimis. Sifat ini sangat menunjang sifat kerja keras dan pantang menyerah. Sifat optimis ini akan mendorong pemuda selalu bersemangat berusaha untuk mencapai cita-citanya.

### **Penelitian Terdahulu**

Menurut Trisnani, Pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan dapat ditempuh dengan memberikan pelatihan sebagai upaya kegiatan dalam pola pemberdayaan. Pemberdayaan itu sendiri dapat dilakukan dengan memberi kecakapan hidup (life skills). Kecakapan hidup (life skills) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Para pemuda produktif yang menganggur perlu di berdayakan melalui pembinaan-pembinaan berupa pemberian keterampilan atau kecakapan hidup (life skills) yang nantinya kecakapan hidup (life skills) tersebut dapat di gunakan sebagai bekal untuk membantu keadaan ekonomi keluarganya, untuk memenuhi

kebutuhan hidup, dan meningkatkan perekonomian keluarga. Kecakapan hidup (life skills) itu dapat berupa pelatihan. Pelatihan ini adalah program pemerintah yang diselenggarakan di kecamatan sinonsayang agar dapat memberdayakan pemuda pengangguran agar memiliki kecakapan hidup (life skills) dan diharapkan dapat membuka lapangan kerja sendiri. Selain itu pemerintah juga bertugas membangun masyarakat serta ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan sistem sosial 4 masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah kecamatan dalam mengatasi krisis ekonomi adalah meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yaitu dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat untuk membekali ketrampilan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2014).

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. (Sugiyono 1992).

Fokus penelitian ini adalah pemberdayaan organisasi kepemudaan dimensi/indikator dari beberapa indikator sebagai berikut :

1. Pelatihan manajemen usaha
2. Pemberian latihan keterampilan kerja
3. Pemberian modal usaha
4. Bantuan pendampingan
5. Pembinaan keolahragaan
6. Pembinaan mental keagamaan

Afzalurrahman, (2010 : 1) mengemukakan bahwa pemberdayaan harus dilakukan melalui (tiga) kegiatan di bidang utama yaitu : (1). Pemberdayaan melalui kegiatan di bidang ekonomi; (2). Pemberdayaan melalui kegiatan di bidang keagamaan; dan (3). Pemberdayaan melalui kegiatan di bidang sosial budaya.

### Jenis data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama. Atas pertimbangan inilah maka dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Wawancara (interview) : Wawancara dilakukan pada informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas dan akurat tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam wawancara ini digunakan pedoman wawancara sebagai panduan wawancara (*interview guide*) agar dapat lebih terfokus dan konsistensi hasil penelitiannya.
2. Studi dokumentasi : Studi dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder atau data pendukung dari data primer, yakni hasil wawancara. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen-

dokumen yang telah tersedia, baik di Kantor pemerintah kecamatan, Kabupaten maupun Sekretariat organisasi kepemudaan yang ada di Kecamatan Dumoga barat Kabupaten Bolaang Mongondow.

3. Observasi : untuk memperoleh informasi serta gambaran empirik tentang data yang diperlukan dengan mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

### **Teknik Analisa Data**

Data yang telah diolah, berikutnya dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan konsep dan domain-domain, gejala atau keadaan data yang telah di himpun melalui observasi, wawancara dan dokumen. Analisis data merujuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan, kategorisasi-kategorisasi dalam rangka penginterpretasian data, ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang di butuhkan untuk menjawab masing-masing masalah penelitian (Sanapiah Faisal, 2001:33-34).

Tegasnya, dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian berlangsung. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2007).

Tahapan-tahapan analisis data sebagai berikut :

1. Tahapan reduksi data. Dalam tahapan ini peneliti memeriksa seluruh data yang telah dihimpun melalui observasi,

wawancara dan studi dokumen tersebut untuk di pilih dan di pilih berdasarkan sub-sub pokok bahasan sesuai dengan maksud penelitian.

2. Tahapan penyajian data. Dalam tahapan ini peneliti menyajikan atau menganalisis berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian. Penyajian data (display data) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilih-pilih dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan katagori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

3. Tahap kesimpulan/verifikasi. Langkah ini untuk menafsirkan atau memaknai hasil penelitian tersebut yang dimaksud untuk menarik kesimpulan terhadap data yang telah dilakukan dalam proses penelitian. Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif.



Proses analisis data dirancang berdasarkan model interaktif dari Milles and Huberman (2007).

### HASIL PEMBAHASAN

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara terkait Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan di Kecamatan Dumoga Barat Meliputi tiga hal antara lain :

Bidang Ekonomi.

1. Pelatihan bidang pertanian dan peternakan (pengelolaan pasca panen);
2. Pelatihan Kelompok Usaha Ekonomi Produktif.
3. Pelatihan kelompok usaha mikro, khususnya industry rumahan (program daur ulang barang bekas, dan pembuatan tanaman hias).

Bidang Keagamaan

1. Pesantren Kilat
2. Latihan Kepemimpinan Remaja Masjid (LKR).
3. Lomba Posko

Bidang Sosial Budaya

Pembinaan Olah Raga (Sepak Bola dan Silat/Bela diri).

#### Pembahasan

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian tinjauan pustaka bahwa konsep pemberdayaan organisasi kepemudaan desa dilihat dari pendekatan teori sistem. Pendekatan teori dalam menilai atau mengukur organisasi menekankan pada pentingnya peran/adaptasi organisasi terhadap tuntutan sistem sebagai. Dalam pandangan teori sistem, organisasi dilihat sebagai satu unsur dari sejumlah unsur yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain. Organisasi mengambil *input* dari sistem yang lebih

luas (yakni lingkungan), kemudian memproses *input-input* itu, dan selanjutnya mengembalikannya dalam bentuk yang sudah diubah (*output*). Oleh karena itu menurut pendekatan teori sistem bahwa kriteria pemberdayaan organisasi harus menggambarkan seluruh siklus *input – proses – output*, tidak hanya *output* saja, dengan kata lain kriteria pemberdayaan harus menggambarkan hubungan timbal-balik antara organisasi dengan lingkungan yang lebih luas yaitu tempat hidupnya organisasi. Dalam pendekatan teori sistem ini kriteria pemberdayaan organisasi dapat mencakup beberapa indikator seperti: (1). Pemberdayaan melalui kegiatan di bidang ekonomi; (2). Pemberdayaan melalui kegiatan di bidang keagamaan; dan (3). Pemberdayaan melalui kegiatan di bidang sosial budaya. Afzalurrahman, (2010:1).

Berdasarkan teori sistem tersebut maka dalam penelitian ini pemberdayaan organisasi dilihat dari tiga kriteria/dimensi indikator yaitu : kegiatan di bidang ekonomi, pemberdayaan melalui kegiatan di bidang keagamaan; dan Pemberdayaan melalui kegiatan di bidang sosial budaya. Hasil penelitian sebagaimana telah dideskripsikan dan dirangkum di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Bidang ekonomi

Indikator bidang ekonomi melihat pemberdayaan atau realisasi program-program dan kegiatan-kegiatan oleh organisasi pemuda yang direncanakan pada setiap tahun. Artinya, pemberdayaan organisasi dilihat dari keberhasilan organisasi pemuda dalam melaksanakan dan merealisasikan program-program dan

kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan di bidang ekonomi/ pemberdayaan pemuda.

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Pelatihan bidang pertanian dan peternakan (pengelolaan pasca panen), 2. Pelatihan Kelompok Usaha Ekonomi Produktif; 3. Pelatihan kelompok usaha mikro, khususnya industri rumahan (program daur ulang barang bekas, dan pembuatan tanaman hias).

Hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan Pemberdayaan organisasi kepemudaan di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow dari kriteria/indikator produksi nampaknya sudah baik atau dapat dikatakan sudah. Kondisi tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan pengakuan dari informan yang diwawancarai penulis menemukan bahwa sudah baiknya pemberdayaan bidang ekonomi, sudah dilaksanakan dengan baik, namun penulis melihat di lapangan menemukan bahwa pemberdayaan organisasi yang dilakukan oleh organisasi pemuda belum dilaksanakan dengan optimal penulis melihat di lapangan bahwa masih banyak keluhan-keluhan masyarakat terkait pemberdayaan di bidang ekonomi yang dilakukan organisasi pemuda. Keluhan yang penulis temukan ialah pertama tidak meratanya informasi yang disampaikan oleh organisasi pemuda dan sarana prasarana yang menunjang dan proses pemberdayaan juga masih minim. Kemudian juga penulis temukan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM), juga masih minim, dan sarana kerja masih sangat tidak memadai. Oleh karena itu, ke depan harus dilakukan perbaikan

atau peningkatan kualitas SDM dan sarana kerja bagi organisasi pemuda ke depan.

## 2. Bidang keagamaan

Konsep keagamaan mengandung pengertian sebagai pemberdayaan keagamaan adalah bersifat menyeluruh (holistik) menyangkut berbagai aspek dan sendi-sendi dasar kehidupan. kemiskinan yang dipengaruhi pola pikir, tingkah laku, dan sikap mental masyarakat. Berbagai bentuk penyimpangan sosial, sikap pasrah (menerima apa adanya) sebelum berusaha, merasa kurang berharga. Perilaku hidup boros, malas. Namun, sikap-sikap ini seperti mempunyai pengaruh besar terhadap rendahnya kemampuan masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam dirinya sendiri. Dengan melihat kenyataan di atas tadi dapat kita tarik sebuah benang merah atau penilaian adanya kebijakan yang salah dalam pembangunan ekonomi pada tingkat makro sehingga pemerataan pembangunan dari konsepsi keadilan sosial tidak mengenai sasaran. Kemudian penyimpangan dari pola tingkah laku dan nilai dasar norma yang berlaku dalam hal ini nilai-nilai keagamaan. Karenanya konsepsi pemberdayaan keagamaan adalah bersifat menyeluruh (holistik) menyangkut berbagai aspek dan sendi-sendi dasar kehidupan. Dalam penelitian ini indikator keagamaan menunjuk kepada ketepatan penggunaan sumber daya organisasi yang dimiliki oleh organisasi pemuda terutama SDM di bidang keagamaan, untuk pencapaian realisasi program pemberdayaan dan kegiatan keagamaan yang sudah direncanakan atau ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan : 1. Pesantren Kilat, 2. Latihan Kepemimpinan Remaja Masjid (LKRM). 3. Lomba Posko .Keseluruhan hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan Pemberdayaan organisasi kepemudaan di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow di bidang keagamaan nampaknya juga dilakukan namun belum optimal. Aspek yang perlu digaris bawahi dari hasil penelitian tersebut adalah penggunaan SDM dalam organisasi belum maksimal. Berdasarkan pengakuan di saat penulis melakukan penelitian di lapangan keadaan tersebut terjadi karena orang yang ada dalam organisasi belum terkonsentrasi penuh pada tugas karena masih harus membagi waktu untuk melaksanakan pekerjaan/usaha yang menjadi sumber utama pendapatan mereka. Implikasi dari hasil temuan penelitian tersebut adalah ke depan organisasi pemuda harus lebih maksimal lagi menambah tenaga pengajar dalam hal keagamaan/spiritual dan prasarana yang memadai lagi.

### 3. Bidang Sosial Budaya

Sebagai kriteria/indikator Pemberdayaan organisasi Sosial Budaya sejauh mana organisasi dapat menanggapi perubahan internal dan eksternal. Kriteria ini berkenaan dengan kemampuan manajemen untuk menduga adanya perubahan dalam lingkungan eksternal maupun dalam lingkungan internal organisasi itu sendiri Gibson ,(2002). Dalam penelitian ini Sosial Budaya dilihat dari kemampuan organisasi pemuda dalam menanggapi perkembangan tugas/pekerjaan atau dalam menghadapi dan menangani persoalan yang muncul di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Pembinaan Olah Raga (Sepak Bola dan Silat/Bela diri) belum optimal. Aspek yang perlu digaris bawahi dari hasil penelitian tersebut adalah kemampuan organisasi dalam melihat perkembangan sosial budaya belum maksimal. Berdasarkan pengakuan masyarakat di saat penulis melakukan penelitian di lapangan. Keadaan tersebut terjadi karena orang yang ada dalam organisasi/sumber daya organisasi belum terkonsentrasi. Implikasi dari hasil temuan penelitian tersebut adalah ke depan organisasi pemuda harus lebih peka lagi dalam melihat perkembangan social yang ada di masyarakat.

Temuan penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa Pemberdayaan organisasi kepemudaan di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow dilihat dari indikator Bidang Sosial Budaya masih kurang baik atau rendah. Rendahnya kemampuan melihat persoalan Sosial Budaya tersebut disebabkan terutama oleh masih rendahnya kemampuan SDM dalam organisasi kepemudaan. Karena itu ke depan perlu peningkatan kualitas SDM dalam organisasi kepemudaan untuk meningkatkan kemampuan melihat perkembangan Sosial Budaya dalam pemberdayaan organisasi kepemudaan di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang.

## PENUTUP

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan pemuda melalui program usaha ekonomi, Keagamaan dan Sosial Budaya. Penyelenggaraan pemberdayaan pemuda melalui program usaha ekonomi, Keagamaan dan Sosial Budaya dilakukan dengan beberapa tahap yakni penyadaran, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap penyadaran mencakup diskusi/sharing, pembukaan akses informasi dan sosialisasi. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menanamkan kepekaan dan kepedulian akan diri dan terlebih bagi lingkungannya.
2. Tahap selanjutnya yaitu perencanaan yang mencakup identifikasi kebutuhan dan perencanaan. Perencanaan dilakukan agar program yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan dapat mencapai tujuan. Pelaksanaan program dimaksudkan sebagai upaya-upaya yang dapat digunakan untuk lebih mendayagunakan potensi yang ada agar lebih berkembang yaitu dengan adanya pelatihan-pelatihan ketrampilan dan pelatihan penambah wawasan yang diselenggarakan oleh pemuda di Kecamatan Dumoga.

Sejauh ini organisasi kepemudaan telah memperlihatkan keberadaannya di Kecamatan Dumoga Barat melalui bentuk partisipasi aktifnya dalam membangun Kecamatan Dumoga Barat melalui pemberdayaan terhadap pemuda. Selain

itu yang menjadikan keberadaannya tetap eksis sampai sekarang yaitu karena dalam setiap pelaksanaan program kerja, unsur masyarakat selalu dilibatkan dan di ikutsertakan, dan respon masyarakat sangat bagus serta sangat antusias dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberhasilan pemuda dalam menjalankan program kerja tidak terlepas dari faktor yang mendukungnya antara lain, rasa persatuan dan kecintaan dari anggota terhadap lembaga, sikap pantang menyerah yang dimiliki kaum muda dalam menghadapi berbagai tantangan, keinginan yang tulus dari kaum muda untuk melihat Kecamatan Dumoga Barat menjadi Kecamatan yang lebih baik

#### SARAN

setelah melakukan penelitian dengan Judul “Pemberdayaan organisasi kepemudaan di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow”, maka penulis menyarankan:

1. Untuk organisasi kepemudaan dalam hal melakukan pemberdayaan diharapkan juga melibatkan pemerintah desa dan kecamatan sebagai mitra sehingga segala halnya dapat terkondisi dengan baik .
2. Organisasi kepemudaan harus lebih berani untuk memberikan kesempatan dan membuka ruang kepada masyarakat dalam melakukan pemberdayaan.

Selain tiga komponen bentuk pemberdayaan yang dilakukan di atas, diharapkan juga kepada organisasi kepemudaan untuk dapat melakukan

pemberdayaan di bidang lain seperti membentuk ekonomi-ekonomi kreatif kecil dengan tujuan agar organisasi kepemudaan di Kecamatan Dumoga Barat juga dapat mandiri di bidang ekonomi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, A. 2010. *Doktrin ekonomi Islam Jilid I*. Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf
- Anonimous, 2009, Undang-Undang RI, Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, Jakarta
- Daft, Richard L., 1998. *Organization Theory and Desain*. Cincinnati : South Western College Publishing.
- Gibson, Jame L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly. 1996. *Organization, Behaviour, Structural and Process*. Terjemahan: Abdul Rosyid. Jakarta : Pustaka Pressindo.
- Ife, J.W., 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-vision,Analysiis and Practice*. Melbourne : Longman.
- Jones, Gareth R., 2001. *Organizational Theory*. Third Edition. New York : Prentice Hall International, Inc.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 2007, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Prijono, O.S. dan Pranarka, A.M.W., 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Penerbit Centre for Strategic and International Studies, Jakarta.
- Robbins, Stephen P, 1996a. *Teori Organisasi, Struktur Desain dan Aplikasi*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Arcan.
- Robbins, Stephen P. 1996b. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Prehelindo
- Sumodiningrat, G., 2002, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial* Jakarta : Gramedia.
- Sanapiah Faisal, 2001, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Yayasan Asih,Asah dan Asuh, Malang
- Sugiyono, 1992, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, Alfabeta.
- , 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
1993. *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ibnu, 1994, *Pengambilan Keputusan (Decision Making)*, Jakarta, Penerbit Bina Aksara.
- Wahyu Tri Trisnani, 2010. *Pemberdayaan Pemuda Melalui program Usaha Ekonomi Produktif Oleh Karang Taruna Di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan*. ([http://eprints.uny.ac.id/16615/1/WAHYU%20TRI%20TRISNANI\\_10102244/](http://eprints.uny.ac.id/16615/1/WAHYU%20TRI%20TRISNANI_10102244/)).